



The Monadology

∞ Infinite Monad Theory by philosopher
Gottfried Wilhelm Leibniz.

Daftar Isi

1. Pendahuluan

2. Monadologi

§ 1 Mendefinisikan Monade: Substansi Sederhana

§ 2 Fondasi Realitas: Mengapa Substansi Sederhana Harus Ada

§ 3 Atom Tak Terbagi Sejati Alam

§ 4 Keabadian Alamiah: Monade Tak Dapat Binasakan

§ 5 Keabadian Asal: Monade Tak Dapat Terbentuk Secara Alami

§ 6 Kebutuhan Penciptaan dan Pemusnahan Ilahi

§ 7 Monade Tanpa Jendela: Tiada Pengaruh Eksternal Sejati

§ 8 Mengapa Monade Harus Punya Sifat untuk Menjelaskan Perubahan

§ 9 Prinsip Identitas yang Tak Terbedakan

§ 10 Sifat Berubah Inheren Semua Makhluk Ciptaan

§ 11 Sumber Internal Semua Perubahan Alami

§ 12 Kebutuhan Prinsip Perubahan dan Spesifikasinya

§ 13 Keberagaman dalam Kesatuan: Bagaimana Makhluk Sederhana Dapat Berubah

§ 14 Memperkenalkan Persepsi (Tak Sadar) dan Membedakannya dari Kesadaran

§ 15 Apetisi: Kekuatan Internal yang Menggerakkan Perubahan

§ 16 Jiwa sebagai Bukti Keberagaman dalam Substansi Sederhana

§ 17 Sanggahan Materialisme: Persepsi Bukan Mekanis

§ 18 Enteleki: Kesempurnaan dan Kemandirian Internal Monade

§ 19 Tingkatan Jiwa: Dari Monade Telanjang ke Pikiran Sadar

§ 20 Keadaan Sementara Ketidaksadaran

§ 21 Realitas Konstan "Persepsi Kecil"

§ 22 Hukum Kesenambungan Keadaan

§ 23 Bukti Persepsi Tak Sadar dari Kesadaran

§ 24 Keadaan Monade Telanjang: Ketumpuhan Permanen

- § 25 Bagaimana Organ Menciptakan Persepsi Khas pada Hewan
- § 26 Penalaran Empiris: Bagaimana Memori Meniru Akal
- § 27 Sumber Imajinasi Kuat
- § 28 Manusia sebagai Empiris dalam Sebagian Besar Tindakan
- § 29 Ciri Pembeda Akal: Kebenaran Niscaya
- § 30 Bagaimana Tindakan Reflektif Menuntun pada Pengetahuan Tuhan dan Metafisika
- § 31 Prinsip Agung Pertama: Prinsip Kontradiksi
- § 32 Prinsip Agung Kedua: Prinsip Sebab Cukup
- § 33 Dua Alam Kebenaran: Niscaya vs. Kontingen
- § 34 Model Analitis Kebenaran Niscaya
- § 35 Fondasi Analisis: Ide Sederhana dan Kebenaran Identik
- § 36 Menerapkan Prinsip Sebab Cukup pada Fakta Kontingen
- § 37 Regresi Tak Terhingga Sebab Kontingen
- § 38 Kebutuhan Wujud Niscaya sebagai Sebab Hakiki
- § 39 Kesimpulan Kesatuan dan Kecukupan Tuhan
- § 40 Sifat Wujud Niscaya: Tak Terbatas dan Segala-Real
- § 41 Mendefinisikan Kesempurnaan Mutlak dan Tak Terbatas Tuhan
- § 42 Asal Ketidaksempurnaan dalam Makhluk Terbatas
- § 43 Tuhan sebagai Dasar Semua Kemungkinan dan Esensi
- § 44 Mengapa Kemungkinan Membutuhkan Wujud Niscaya yang Ada
- § 45 Pembuktian A Priori (Ontologis) dan A Posteriori (Kosmologis) untuk Tuhan
- § 46 Intelek vs. Kehendak Tuhan: Sifat Non-Arbitrer dari Kebenaran Niscaya
- § 47 Emanasi Monade yang Terus-menerus dari Tuhan
- § 48 Struktur Trinitas Tuhan dan Refleksinya dalam Monade
- § 49 Aksi sebagai Persepsi Jelas, Pasio sebagai Persepsi Kabur
- § 50 Ukuran Kesempurnaan dan Aktivitas Makhluk
- § 51 Sifat Pengaruh Antarmonade: Ideal dan Dimediasi oleh Tuhan
- § 52 Relativitas Aksi dan Pasio
- § 53 Kebutuhan akan Alasan Cukup untuk Memilih Satu Dunia yang Mungkin

§ 54 Kriteria Pilihan: Tingkat Kesempurnaan

§ 55 Aktualisasi Dunia Terbaik oleh Kebijakan, Kebaikan, dan Kekuatan Ilahi

§ 56 Ekspresi Timbal Balik Universal: Setiap Monade Mencerminkan Seluruh Semesta

§ 57 Perspektivisme: Pandangan Berbeda atas Semesta yang Sama

§ 58 Formula Optimalisasi: Variasi Maksimum, Keteraturan Maksimum

§ 59 Hipotesis Agung yang Memperbesar Kemuliaan Tuhan

§ 60 Bagaimana Monade Mewakili Seluruh Semesta dari Sudut Pandangnya yang Terbatas

§ 61 Dasar Fisik Ekspresi: Keterhubungan Seluruh Materi

§ 62 Tubuh sebagai Perantara Ekspresi Jiwa

§ 63 Penyatuan Jiwa dan Tubuh Organik Membentuk Makhluk Hidup

§ 64 Kompleksitas Tak Terbatas Mesin Alami vs. Mesin Buatan

§ 65 Pembagian Materi Tak Terhingga yang Nyata

§ 66 Dunia di Dalam: Setiap Bagian Materi adalah Plenum Kehidupan

§ 67 Rekursi Kehidupan Tak Terhingga: Dunia di dalam Dunia

§ 68 Kehidupan Meresap, Bahkan dalam Materi "Tak Bernyawa" Secara Kasat Mata

§ 69 Ilusi Kekacauan dan Kemandulan

§ 70 Hierarki Makhluk Hidup: Monade Dominan dan Subordinat

§ 71 Menentang materi tetap: Tubuh dalam fluks abadi

§ 72 Metamorfosis, Bukan Transmigrasi (Metempsychosis)

§ 73 Tiada Generasi atau Kematian Sejati, Hanya Transformasi

§ 74 Praformasi: Hewan Sudah Ada dalam Benih

§ 75 Hewan Spermatik dan Sedikit yang "Terpilih"

§ 76 Keabadian Alami Setiap Hewan

§ 77 Ketakterbinasakan Jiwa dan Hewan Itu Sendiri

§ 78 Jawaban atas Masalah Pikiran-Tubuh: Harmoni Praetapan

§ 79 Harmoni Alam Sebab Efisien dan Final

§ 80 Mengoreksi Kesalahan Descartes tentang Interaksi Jiwa-Tubuh

§ 81 Ringkasan Harmoni Praetapan

§ 82 Penciptaan Khusus Jiwa Rasional

§ 83 Roh sebagai Citra Tuhan, Mampu Mengetahui dan Mencipta

§ 84 Hubungan Tuhan dengan Roh: Pangeran dan Bapa

§ 85 Puncak: Kota Tuhan

§ 86 Dunia Moral sebagai Mahakarya Agung Tuhan

§ 87 Harmoni Tinggi: Antara Alam dan Rahmat

§ 88 Peristiwa Alami Melayani Tujuan Moral

§ 89 Keadilan Mekanis Semesta

§ 90 Providensi Ilahi dan Pemenuhan Dunia Terbaik

Dicetak pada 22 November 2025

<https://id.cosmicphilosophy.org/books/leibniz-monadology/>

B A B 1 .

Pendahuluan

Monadologi (1714) oleh Gottfried Wilhelm Leibniz

Pada tahun 1714, filsuf Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz mengajukan teori tentang ∞ monade tak terbatas.

Monadologi (Prancis: La Monadologie) adalah salah satu karya Leibniz yang paling terkenal dari filosofi akhirnya. Ini adalah teks pendek yang menyajikan, dalam sekitar 90 paragraf, sebuah metafisika tentang substansi sederhana, atau ∞ monade tak terbatas.

Selama tinggal terakhirnya di Wina dari tahun 1712 hingga September 1714, Leibniz menulis dua teks pendek dalam bahasa Prancis yang dimaksudkan sebagai paparan ringkas filosofinya. Setelah kematiannya, "*Principes de la nature et de la grâce fondés en raison*", yang ditujukan untuk pangeran Eugene dari Savoy, muncul dalam bahasa Prancis di Belanda. Filsuf Christian Wolff dan para kolaborator menerbitkan terjemahan dalam bahasa Jerman dan Latin dari teks kedua yang kemudian dikenal sebagai "*Monadologi*".

Publikasi buku pada  CosmicPhilosophy.org telah diterjemahkan ke dalam 42 bahasa dari teks asli Prancis menggunakan teknologi AI terbaru tahun 2024/2025. Kualitas terjemahan baru Jerman dan Inggris mungkin dapat menyaingi

terjemahan asli dari tahun 1720. Untuk banyak bahasa, publikasi ini merupakan yang pertama di dunia.

BAB 2.



Monadologi

Oleh Gottfried Wilhelm Leibniz, 1714

Principia philosophiæ seu theses in gratiam principis Eu-
genii
conscriptæ

§ 1

Monad yang akan kita bahas di sini tidak lain adalah substansi *sederhana* yang menjadi bagian dari yang tersusun; sederhana, artinya tanpa bagian-bagian (*Théod.*, § 10⁴).

§ 2

Dan harus ada substansi-substansi sederhana, karena ada yang tersusun; sebab yang tersusun tidak lain adalah kumpulan atau *aggregatum* dari yang sederhana.

§ 3

Di mana tidak ada bagian-bagian, tidak ada keluasan, bentuk, maupun kemungkinan pembagian. Dan Monad-monad ini adalah Atom-atom sejati dari Alam dan singkatnya adalah unsur-unsur segala sesuatu.

§ 4

Juga tidak ada kekhawatiran akan pembubaran, dan tidak ada cara yang dapat dibayangkan di mana substansi sederhana dapat musnah secara alami (§ 89).

§ 5

Dengan alasan yang sama tidak ada cara bagaimana sebuah substansi sederhana dapat mulai ada secara alamiah, karena ia tidak dapat terbentuk melalui penyusunan.

§ 6

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Monad-monad tidak dapat mulai atau berakhir kecuali seketika, artinya, mereka hanya dapat mulai melalui penciptaan dan berakhir melalui pemusnahan; sementara yang tersusun dapat mulai atau berakhir bagian demi bagian.

§ 7

Juga tidak mungkin menjelaskan bagaimana sebuah Monad dapat diubah atau dimodifikasi dalam batinnya oleh makhluk lain; karena tidak mungkin memindahkan apapun di dalamnya, atau membayangkan adanya gerakan internal yang dapat dibangkitkan, diarahkan, ditambah atau dikurangi di dalamnya; seperti yang mungkin terjadi pada yang tersusun, di mana ada perubahan antara bagian-bagiannya. Monad-monad tidak memiliki jendela yang memungkinkan sesuatu masuk atau keluar. Aksiden-aksiden tidak dapat terlepas atau berkeliaran di luar substansi, seperti yang dahulu dipercaya oleh spesies-spesies yang dapat diindera dari kaum Skolastik. Dengan demikian baik substansi maupun aksiden tidak dapat masuk dari luar ke dalam sebuah Monad.

§ 8

Namun Monad-monad harus memiliki kualitas-kualitas tertentu, jika tidak mereka bahkan bukan entitas. Dan jika substansi-substansi sederhana tidak berbeda dalam kualitas-kualitasnya, tidak akan ada cara untuk mengetahui perubahan apapun dalam hal-hal; karena apa yang ada dalam yang tersusun hanya dapat berasal dari unsur-unsur sederhananya; dan jika Monad-monad tanpa kualitas, mereka tidak dapat dibedakan satu sama lain, karena mereka juga tidak berbeda dalam kuantitas: dan konsekuensinya, dengan mengandaikan kepenuhan, setiap tempat akan selalu menerima, dalam gerakan, hanya yang setara dengan apa yang telah dimilikinya, dan suatu keadaan akan *tidak dapat dibedakan* dari yang lain.

§ 9

Bahkan setiap Monad harus berbeda dari yang lainnya. Karena tidak pernah ada dalam alam dua entitas yang persis sama satu dengan yang lain dan di mana tidak mungkin menemukan perbedaan internal, atau yang didasarkan pada denominasi intrinsik.

§ 10

Saya juga menganggap sebagai hal yang diterima bahwa setiap makhluk ciptaan tunduk pada perubahan, dan karenanya Monad

ciptaan juga, dan bahkan perubahan itu berlangsung terus-menerus dalam masing-masing.

§ 11

Dari apa yang baru saja kita katakan, dapat disimpulkan bahwa perubahan alami Monad berasal dari *prinsip internal*, karena penyebab eksternal tidak dapat mempengaruhi bagian dalamnya (§ 396, § 900).

§ 12

Tetapi selain prinsip perubahan harus ada juga *rincian dari apa yang berubah*, yang membentuk, dapat dikatakan, spesifikasi dan keragaman substansi-substansi sederhana.

§ 13

Rincian ini harus mencakup kemajemukan dalam kesatuan atau dalam yang sederhana. Karena setiap perubahan alamiah terjadi secara bertahap, sesuatu berubah dan sesuatu tetap; dan karenanya dalam substansi sederhana harus ada pluralitas afeksi dan relasi, meskipun tidak ada bagian-bagian di dalamnya.

§ 14

Keadaan sementara, yang mencakup dan merepresentasikan kemajemukan dalam kesatuan atau dalam substansi sederhana,

tidak lain adalah apa yang disebut *Persepsi*, yang harus dibedakan dari *apersepsi* atau kesadaran, seperti yang akan terlihat nanti. Dan dalam hal inilah kaum Cartesian sangat keliru, dengan menganggap tidak penting persepsi-persepsi yang tidak kita sadari. Ini juga yang membuat mereka percaya bahwa hanya roh yang merupakan Monad dan bahwa tidak ada jiwa Binatang atau Entelekhia lainnya; dan mereka telah mencampuradukkan dengan pandangan umum antara pingsan yang lama dengan kematian yang sebenarnya, yang membuat mereka jatuh ke dalam prasangka skolastik tentang jiwa-jiwa yang sepenuhnya terpisah, dan bahkan memperkuat pikiran-pikiran yang keliru tentang kefanaan jiwa.

§ 15

Tindakan prinsip internal yang menghasilkan perubahan atau peralihan dari satu persepsi ke persepsi lain dapat disebut *Appetisi*: memang benar bahwa hasrat tidak selalu dapat mencapai sepenuhnya semua persepsi yang ditujunya, tetapi ia selalu memperoleh sesuatu, dan mencapai persepsi-persepsi baru.

§ 16

Kita sendiri mengalami kemajemukan dalam substansi sederhana, ketika kita menemukan bahwa pikiran terkecil yang kita sadari mencakup keragaman dalam objeknya. Dengan demikian semua yang mengakui bahwa jiwa adalah substansi sederhana, harus mengakui kemajemukan ini dalam Monad; dan

Tuan Bayle seharusnya tidak menemukan kesulitan di dalamnya, seperti yang ia lakukan dalam Kamusnya artikel *Rorarius*.

§ 17

Selain itu kita harus mengakui bahwa Persepsi dan yang bergantung padanya *tidak dapat dijelaskan dengan alasan-alasan mekanis*, yaitu melalui bentuk dan gerakan. Dan seandainya ada sebuah Mesin yang strukturnya membuat ia berpikir, merasa, memiliki persepsi; kita dapat membayangkannya diperbesar dengan mempertahankan proporsi yang sama, sehingga kita dapat masuk ke dalamnya, seperti ke dalam sebuah kincir. Dan dengan asumsi ini, ketika mengunjungi bagian dalamnya, kita hanya akan menemukan bagian-bagian yang saling mendorong, dan tidak pernah sesuatu yang dapat menjelaskan persepsi. Dengan demikian kita harus mencarinya dalam substansi sederhana, bukan dalam yang tersusun atau dalam mesin. Dan hanya itulah yang dapat kita temukan dalam substansi sederhana, yaitu, persepsi-persepsi dan perubahan-perubahannya. Hanya dalam hal inilah juga dapat terdiri semua Tindakan Internal substansi-substansi sederhana (Préf. ***, 2 b⁵).

§ 18

Kita dapat menyebut semua substansi sederhana atau Monad yang diciptakan sebagai Enteleki, karena mereka memiliki kesempurnaan tertentu (*échousi to entelés*), ada kecukupan (*autarkeia*) yang menjadikan mereka sumber dari tindakan

internal mereka dan dengan demikian menjadi semacam automata non-jasmani (§ 87).

§ 19

Jika kita ingin menyebut Jiwa segala sesuatu yang memiliki *persepsi dan appetisi* dalam pengertian umum yang baru saja saya jelaskan; semua substansi sederhana atau Monad ciptaan dapat disebut Jiwa; tetapi, karena perasaan adalah sesuatu yang lebih dari sekadar persepsi sederhana, saya setuju bahwa nama umum Monad dan entelekhia cukup untuk substansi-substansi sederhana yang hanya memiliki itu; dan bahwa kita menyebut *Jiwa* hanya untuk yang persepsinya lebih jelas dan disertai dengan ingatan.

§ 20

Karena kita mengalami dalam diri kita sendiri suatu keadaan di mana kita tidak mengingat apa pun dan tidak memiliki persepsi yang jelas; seperti ketika kita pingsan, atau ketika kita terlelap dalam tidur yang dalam tanpa mimpi. Dalam keadaan ini jiwa tidak berbeda secara nyata dari sebuah Monade sederhana; tetapi karena keadaan ini tidak bertahan lama, dan jiwa dapat keluar darinya, maka jiwa adalah sesuatu yang lebih dari itu (§ 64).

§ 21

Dan ini tidak berarti bahwa substansi sederhana tersebut tanpa persepsi sama sekali. Hal ini bahkan tidak mungkin karena alasan-alasan yang telah disebutkan; karena ia tidak dapat musnah, ia juga tidak dapat bertahan tanpa suatu afeksi yang tak lain adalah persepsinya: tetapi ketika ada banyak sekali persepsi kecil, di mana tidak ada yang jelas, kita menjadi pusing; seperti ketika kita berputar terus-menerus ke arah yang sama beberapa kali berturut-turut, di mana timbul vertigo yang dapat membuat kita pingsan dan tidak membiarkan kita membedakan apa pun. Dan kematian dapat memberikan keadaan ini kepada hewan untuk sementara waktu.

§ 22

Dan karena setiap keadaan sekarang dari substansi sederhana secara alamiah merupakan kelanjutan dari keadaan sebelumnya, sedemikian rupa sehingga masa kini mengandung masa depan (§ 360);

§ 23

Maka, karena ketika tersadar dari kebingungan kita *menyadari* persepsi kita, pastilah kita telah memilikinya sesaat sebelumnya, meskipun kita tidak menyadarinya; karena persepsi hanya dapat muncul secara alamiah dari persepsi lain, sebagaimana gerak hanya dapat muncul secara alamiah dari gerak lain (§ 401-403).

§ 24

Dari sini kita lihat bahwa jika kita tidak memiliki sesuatu yang jelas dan dapat dikatakan menonjol, dan memiliki cita rasa yang lebih tinggi dalam persepsi kita, kita akan selalu berada dalam keadaan pusing. Dan inilah keadaan Monade-monade telanjang.

§ 25

Kita juga melihat bahwa Alam telah memberikan persepsi yang menonjol kepada hewan, melalui perhatian yang diberikannya dengan menyediakan organ-organ yang mengumpulkan beberapa sinar cahaya atau beberapa gelombang udara, untuk membuat mereka lebih efektif melalui persatuan. Ada sesuatu yang serupa dalam penciuman, rasa, dan sentuhan, dan mungkin dalam banyak indera lain yang tidak kita ketahui. Dan saya akan segera menjelaskan bagaimana apa yang terjadi dalam jiwa merepresentasikan apa yang terjadi dalam organ-organ.

§ 26

Ingatan memberikan semacam *konsekusi* kepada jiwa, yang meniru nalar, tetapi harus dibedakan darinya. Kita melihat bahwa hewan, ketika memiliki persepsi akan sesuatu yang mempengaruhi mereka dan yang telah mereka persepsikan sebelumnya, mengharapkan melalui representasi ingatan mereka apa yang telah terhubung dalam persepsi sebelumnya dan terdorong pada perasaan yang serupa dengan yang mereka miliki saat itu. Misalnya: ketika tongkat ditunjukkan kepada anjing,

mereka mengingat rasa sakit yang telah ditimbulkannya dan menggonggong serta melarikan diri (Prélim.⁶, § 65).

§ 27

Dan imajinasi yang kuat yang mempengaruhi dan menggerakkan mereka, berasal dari besarnya atau banyaknya persepsi sebelumnya. Karena seringkali kesan yang kuat seketika memberikan efek seperti *kebiasaan* yang panjang atau banyak persepsi biasa yang berulang.

§ 28

Manusia bertindak seperti binatang, sejauh konsekuensi persepsi mereka hanya dibuat berdasarkan prinsip ingatan; menyerupai dokter empiris, yang memiliki praktik sederhana tanpa teori; dan kita hanyalah empiris dalam tiga perempat tindakan kita. Misalnya, ketika kita mengharapkan akan ada siang esok hari, kita bertindak secara empiris, karena hal itu selalu terjadi demikian hingga saat ini. Hanya astronom yang menilainya dengan nalar.

§ 29

Tetapi pengetahuan akan kebenaran yang niscaya dan abadi adalah yang membedakan kita dari hewan biasa dan memberi kita *Nalar* dan ilmu pengetahuan; dengan mengangkat kita pada

pengetahuan tentang diri kita sendiri dan Tuhan. Dan inilah yang disebut dalam diri kita Jiwa yang bernalar, atau *Roh*.

§ 30

Juga melalui pengetahuan akan kebenaran yang niscaya dan melalui abstraksinya kita diangkat kepada tindakan reflektif, yang membuat kita memikirkan apa yang disebut aku dan mempertimbangkan bahwa ini atau itu ada dalam diri kita: dan dengan demikian ketika memikirkan diri kita, kita memikirkan Ada, Substansi, yang sederhana dan yang tersusun, yang immaterial dan Tuhan sendiri; dengan memahami bahwa apa yang terbatas dalam diri kita, ada dalam-Nya tanpa batas. Dan tindakan-tindakan reflektif ini memberikan objek-objek utama penalaran kita (*Théod.*, Préf. *, 4, a⁷)

§ 31

Dan ini tidak berarti bahwa substansi sederhana itu tanpa persepsi sama sekali. Penalaran kita didasarkan pada *dua prinsip besar*, yaitu prinsip kontradiksi yang berdasarkannya kita menilai sesuatu *salah* jika mengandung kontradiksi, dan benar jika berlawanan atau kontradiktif dengan yang salah (§ 44, § 196).

§ 32

Dan *prinsip alasan* yang mencukupi, yang berdasarkannya kita mempertimbangkan bahwa tidak ada fakta yang dapat menjadi

benar atau ada, tidak ada pernyataan yang dapat benar, tanpa adanya alasan yang mencukupi mengapa demikian dan bukan sebaliknya. Meskipun alasan-alasan ini seringkali tidak dapat kita ketahui (§ 44, § 196).

§ 33

Ada juga dua jenis *kebenaran*, yaitu kebenaran *Penalaran* dan kebenaran *Fakta*. Kebenaran Penalaran bersifat niscaya dan lawannya mustahil, sedangkan kebenaran Fakta bersifat kontingen dan lawannya mungkin. Ketika suatu kebenaran bersifat niscaya, kita dapat menemukan alasannya melalui analisis, dengan menguraikannya menjadi ide-ide dan kebenaran-kebenaran yang lebih sederhana, hingga sampai pada yang primitif (§ 170, 174, 189, § 280-282, § 367. *Abrégé object. 3*).

§ 34

Demikianlah dalam Matematika, *teorema* spekulatif dan kaidah praktis direduksi melalui analisis menjadi *Definisi, Aksioma dan Postulat*.

§ 35

Dan akhirnya ada *ide-ide sederhana* yang tidak dapat didefinisikan; ada juga aksioma dan postulat, atau singkatnya, *prinsip-prinsip primitif*, yang tidak dapat dibuktikan dan memang tidak memerlukan pembuktian; dan ini adalah *pernyataan-*

pernyataan identik, yang lawannya mengandung kontradiksi eksplisit (§ 36, 37, 44, 45, 49, 52, 121-122, 337, 340-344).

§ 36

Tetapi *alasan yang mencukupi* juga harus ditemukan dalam *kebenaran kontingen atau faktual*, yaitu, dalam rangkaian hal-hal yang tersebar di alam semesta ciptaan; di mana penguraian ke dalam alasan-alasan khusus dapat menuju ke detail tanpa batas, karena keragaman alam yang sangat besar dan pembagian benda-benda hingga tak terhingga. Ada tak terhingga bentuk dan gerakan masa kini dan masa lalu yang masuk ke dalam sebab efisien tulisan saya saat ini; dan ada tak terhingga kecenderungan dan disposisi kecil dari jiwa saya, masa kini dan masa lalu, yang masuk ke dalam sebab final.

§ 37

Dan karena semua *detail* ini hanya melibatkan kontingensi-kontingensi sebelumnya atau yang lebih terperinci lainnya, yang masing-masing masih memerlukan analisis serupa untuk memberikan alasannya, kita tidak menjadi lebih maju: dan alasan yang mencukupi atau terakhir harus berada di luar rangkaian atau *seri* detail kontingensi ini, betapapun tak terhingga ia mungkin ada.

§ 38

Dan demikianlah alasan terakhir segala sesuatu harus berada dalam substansi yang niscaya, di mana detail perubahan hanya ada secara sempurna, seperti dalam sumbernya: dan inilah yang kita sebut Tuhan (§ 7).

§ 39

Sekarang karena substansi ini merupakan alasan yang mencukupi bagi semua detail tersebut, yang juga terhubung semuanya; *hanya ada satu Tuhan, dan Tuhan ini mencukupi.*

§ 40

Kita juga dapat menilai bahwa substansi tertinggi ini yang tunggal, universal dan niscaya, tidak memiliki apa pun di luarnya yang independen darinya, dan merupakan rangkaian sederhana dari ada yang mungkin; pastilah tidak dapat dibatasi dan mengandung sebanyak mungkin realitas yang mungkin.

§ 41

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Sempurna secara mutlak; di mana *kesempurnaan* tidak lain adalah besarnya realitas positif yang diambil secara tepat, dengan mengesampingkan batasan atau batas-batas dalam hal-hal yang memilikinya. Dan di mana tidak ada batas, yaitu dalam Tuhan, kesempurnaan itu mutlak tak terbatas (§ 22, Préf. *, 4 a).

§ 42

Juga berarti bahwa makhluk-makhluk memperoleh kesempurnaan mereka dari pengaruh Tuhan, tetapi memiliki ketidaksempurnaan dari sifat mereka sendiri, yang tidak mampu tanpa batas. Karena dalam hal inilah mereka dibedakan dari Tuhan. *Ketidaksempurnaan asli* makhluk ini terlihat dalam *kelembaman alamiah* benda-benda (§ 20, 27-30, 153, 167, 377 dst.).

§ 43

Benar juga bahwa dalam Tuhan bukan hanya sumber eksistensi, tetapi juga sumber esensi, sejauh nyata, atau dari apa yang nyata dalam kemungkinan. Ini karena pemahaman Tuhan adalah wilayah kebenaran abadi, atau ide-ide yang bergantung padanya, dan tanpanya tidak akan ada yang nyata dalam kemungkinan-kemungkinan, dan bukan hanya tidak ada yang eksis, tetapi juga tidak ada yang mungkin (§ 20).

§ 44

Karena jika ada realitas dalam esensi atau kemungkinan, atau dalam kebenaran abadi, realitas ini harus didasarkan pada sesuatu yang ada dan aktual; dan karenanya dalam eksistensi Wujud yang Niscaya, di mana esensi mencakup eksistensi, atau di mana cukup mungkin untuk menjadi aktual (§ 184-189, 335).

§ 45

Dengan demikian hanya Tuhan (atau Wujud yang Niscaya) yang memiliki keistimewaan bahwa Dia harus ada jika Dia mungkin. Dan karena tidak ada yang dapat menghalangi kemungkinan dari apa yang tidak mengandung batasan, tidak ada negasi, dan karenanya tidak ada kontradiksi, hal ini saja cukup untuk mengetahui keberadaan Tuhan secara a priori. Kita telah membuktikannya juga melalui realitas kebenaran abadi. Tetapi kita baru saja membuktikannya juga secara a posteriori karena ada makhluk-makhluk kontingen, yang tidak dapat memiliki alasan terakhir atau cukup selain dalam wujud yang niscaya, yang memiliki alasan eksistensinya dalam dirinya sendiri.

§ 46

Namun, tidak boleh dibayangkan seperti yang dilakukan beberapa orang, bahwa kebenaran abadi, karena bergantung pada Tuhan, bersifat sewenang-wenang dan bergantung pada kehendak-Nya, seperti yang tampaknya dipahami Descartes dan kemudian M. Poiret. Hal ini hanya benar untuk kebenaran kontingen, yang prinsipnya adalah *kesesuaian* atau pilihan yang *terbaik*; sedangkan kebenaran niscaya hanya bergantung pada pemahaman-Nya, dan merupakan objek internalnya (§ 180-184, 185, 335, 351, 380).

§ 47

Dengan demikian hanya Tuhan yang merupakan kesatuan primordial, atau substansi sederhana asli, yang darinya semua

Monad ciptaan atau turunan adalah produk dan lahir, dapat dikatakan, melalui Kilatan-kilatan Terus-menerus dari Ketuhanan dari momen ke momen, dibatasi oleh daya terima makhluk, yang secara esensial terbatas (§ 382-391, 398, 395).

§ 48

Dalam Tuhan ada *Kuasa*, yang merupakan sumber segalanya, kemudian *Pengetahuan* yang memuat detail ide-ide, dan akhirnya *Kehendak*, yang membuat perubahan atau produksi menurut prinsip yang terbaik (§ 7,149-150). Dan ini sesuai dengan apa yang ada dalam monad-monad ciptaan, yang membentuk subjek atau dasar, kemampuan perseptif dan kemampuan appetitif. Tetapi dalam Tuhan atribut-atribut ini mutlak tak terbatas atau sempurna; dan dalam Monad-monad ciptaan atau dalam enteleki (atau perfectihabies, seperti yang diterjemahkan Hermolaüs Barbarus) ini hanyalah tiruan, sejauh ada kesempurnaan (§ 87).

§ 49

Makhluk dikatakan *bertindak* ke luar sejauh ia memiliki kesempurnaan, dan *menderita* dari yang lain, sejauh ia tidak sempurna. Dengan demikian *tindakan* diatribusikan kepada Monad, sejauh ia memiliki persepsi yang jelas, dan *penderitaan* sejauh ia memiliki persepsi yang kabur (§ 32, 66, 386).

§ 50

Dan suatu makhluk lebih sempurna dari yang lain, sejauh kita menemukan di dalamnya apa yang berfungsi untuk memberikan alasan a priori tentang apa yang terjadi dalam yang lain, dan karena inilah dikatakan bahwa ia bertindak atas yang lain.

§ 51

Tetapi dalam substansi-substansi sederhana ini hanyalah pengaruh ideal dari satu monad ke monad lain, yang hanya dapat memiliki efek melalui campur tangan Tuhan, sejauh dalam ide-ide Tuhan sebuah monad menuntut dengan alasan, bahwa Tuhan dalam mengatur yang lain sejak awal segala sesuatu, memperhatikannya. Karena karena Monad ciptaan tidak dapat memiliki pengaruh fisik pada bagian dalam monad lain, hanya dengan cara inilah yang satu dapat memiliki ketergantungan pada yang lain (§ 9, 54, 65–66, 201. Abrégé object. 3).

§ 52

Dan dengan inilah, di antara makhluk-makhluk tindakan dan penderitaan bersifat timbal balik. Karena Tuhan membandingkan dua substansi sederhana, menemukan dalam masing-masing alasan yang mengharuskan-Nya untuk menyesuaikan yang satu dengan yang lain; dan karenanya apa yang *aktif* dalam hal tertentu, adalah *pasif* dari sudut pandang lain: *aktif* sejauh apa yang diketahui dengan jelas di dalamnya, berfungsi untuk memberikan alasan tentang apa yang terjadi dalam yang lain; dan

pasif sejauh alasan dari apa yang terjadi di dalamnya, ditemukan dalam apa yang diketahui dengan jelas dalam yang lain (§ 66).

§ 53

Sekarang, karena ada ketakterbatasan alam semesta yang mungkin dalam Ide-ide Tuhan dan hanya satu yang dapat ada, harus ada alasan yang cukup dari pilihan Tuhan, yang menentukan-Nya kepada yang satu daripada yang lain (§ 8, 10, 44, 173, 196 dst., 225, 414-416).

§ 54

Dan alasan ini hanya dapat ditemukan dalam *kesesuaian*, atau dalam tingkat kesempurnaan, yang dikandung dunia-dunia ini; setiap yang mungkin memiliki hak untuk menuntut eksistensi sesuai dengan tingkat kesempurnaan yang dikandungnya (§ 74, 167, 350, 201, 130, 352, 345 dst., 354).

§ 55

Dan inilah yang menjadi sebab eksistensi yang terbaik, yang kebijaksanaan membuat Tuhan mengetahuinya, yang kebaikan-Nya membuatnya memilihnya, dan yang kuasa-Nya membuatnya menghasilkannya (§ 8, 7, 80, 84, 119, 204, 206, 208. *Abrégé object. 1, object. 8*).

§ 56

Sekarang *hubungan* atau penyesuaian semua hal yang diciptakan kepada masing-masing dan masing-masing kepada semua yang lain ini, membuat setiap substansi sederhana memiliki hubungan yang mengekspresikan semua yang lain, dan karenanya merupakan cermin hidup abadi dari alam semesta (§ 130,360).

§ 57

Dan, seperti kota yang sama dilihat dari berbagai sisi tampak sama sekali berbeda, dan seolah-olah digandakan secara perspektif; demikian juga, karena banyaknya tak terbatas substansi sederhana, ada begitu banyak alam semesta yang berbeda, yang sebenarnya hanyalah perspektif dari satu alam semesta menurut sudut pandang yang berbeda dari setiap Monad.

§ 58

Dan ini adalah cara untuk memperoleh sebanyak mungkin variasi, tetapi dengan keteraturan terbesar yang mungkin, yaitu, ini adalah cara untuk memperoleh sebanyak mungkin kesempurnaan (§ 120, 124, 241 sqq., 214, 243, 275).

§ 59

Juga hanya hipotesis ini (yang berani saya katakan telah dibuktikan) yang mengangkat sebagaimana mestinya kebesaran Tuhan: inilah yang diakui Tuan Bayle, ketika dalam Kamusnya (artikel *Rorarius*) ia mengajukan keberatan, di mana ia bahkan

tergoda untuk percaya, bahwa saya memberikan terlalu banyak kepada Tuhan, lebih dari yang mungkin. Tetapi ia tidak dapat mengemukakan alasan apa pun, mengapa harmoni universal ini, yang membuat setiap substansi mengekspresikan secara tepat semua yang lain melalui hubungan yang dimilikinya, adalah tidak mungkin.

§ 60

Kita dapat melihat dari apa yang baru saja saya sampaikan, alasan-alasan a priori mengapa hal-hal tidak bisa berjalan dengan cara lain. Karena Tuhan dalam mengatur keseluruhan telah memperhatikan setiap bagian, dan khususnya setiap monad, yang sifat representatifnya tidak dapat dibatasi hanya untuk merepresentasikan sebagian dari hal-hal; meskipun benar bahwa representasi ini hanya kabur dalam detail seluruh alam semesta, dan hanya dapat menjadi jelas dalam sebagian kecil hal-hal, yaitu dalam hal-hal yang paling dekat atau paling besar dalam kaitannya dengan masing-masing Monad; jika tidak, setiap monad akan menjadi Ketuhanan. Bukan dalam objeknya, melainkan dalam modifikasi pengetahuan tentang objek itulah monad-monad dibatasi. Mereka semua secara kabur menuju ketidakterbatasan, menuju keseluruhan; tetapi mereka dibatasi dan dibedakan oleh tingkat persepsi yang jelas.

§ 61

Dan yang majemuk menyimbolkan hal ini dengan yang sederhana. Karena, karena semuanya penuh, yang membuat semua materi terhubung, dan karena dalam kepenuhan setiap gerakan mempengaruhi benda-benda yang jauh, sesuai dengan jaraknya, sehingga setiap benda tidak hanya dipengaruhi oleh yang menyentuhnya, dan dalam beberapa hal merasakan semua yang terjadi pada mereka, tetapi juga melalui mereka masih merasakan yang menyentuh yang pertama, yang menyentuhnya secara langsung: akibatnya, komunikasi ini berlangsung sejauh apapun jaraknya. Dan konsekuensinya setiap benda merasakan segala yang terjadi di alam semesta; sedemikian rupa sehingga dia yang melihat segalanya, dapat membaca dalam masing-masing apa yang terjadi di mana saja dan bahkan apa yang telah terjadi atau akan terjadi; dengan memperhatikan dalam masa kini apa yang jauh, baik menurut waktu maupun tempat: *sumpnoia panta*, kata Hippocrates. Tetapi sebuah Jiwa hanya dapat membaca dalam dirinya apa yang direpresentasikan secara jelas, ia tidak dapat sekaligus mengembangkan semua lipatnya, karena mereka menuju ketidakterbatasan.

§ 62

Dengan demikian meskipun setiap monad yang diciptakan merepresentasikan seluruh alam semesta, ia merepresentasikan dengan lebih jelas tubuh yang secara khusus ditugaskan kepadanya dan yang menjadi entelekiya: dan karena tubuh ini mengekspresikan seluruh alam semesta melalui koneksi seluruh materi dalam kepenuhan, jiwa juga merepresentasikan seluruh

alam semesta dengan merepresentasikan tubuh ini, yang menjadi miliknya dengan cara yang khusus (§ 400).

§ 63

Tubuh yang dimiliki oleh Monad, yang merupakan enteleki atau Jiwanya, bersama dengan enteleki membentuk apa yang dapat disebut sebagai *makhluk hidup*, dan bersama dengan jiwa membentuk apa yang disebut *hewan*. Tubuh makhluk hidup atau hewan ini selalu organik; karena setiap Monad adalah cermin alam semesta dengan caranya sendiri, dan alam semesta diatur dalam tatanan yang sempurna, harus ada juga tatanan dalam yang merepresentasikan, yaitu dalam persepsi jiwa, dan konsekuensinya dalam tubuh, yang melaluinya alam semesta direpresentasikan (§ 403).

§ 64

Dengan demikian setiap tubuh organik makhluk hidup adalah semacam mesin ilahi, atau automata alami, yang secara tak terbatas melampaui semua automata buatan. Karena mesin yang dibuat oleh seni manusia bukanlah mesin dalam setiap bagiannya. Sebagai contoh: gigi roda kuningan memiliki bagian-bagian atau fragmen yang bagi kita bukan lagi sesuatu yang artifisial dan tidak lagi memiliki apapun yang menandakan mesin dalam kaitannya dengan penggunaan yang ditujukan untuk roda tersebut. Tetapi mesin-mesin alam, yaitu tubuh-tubuh hidup, masih tetap mesin bahkan dalam bagian-bagian terkecil mereka,

hingga tak terhingga. Inilah yang membedakan antara Alam dan seni, yaitu antara seni Ilahi dan seni kita (§ 134, 146, 194, 483).

§ 65

Dan pencipta alam telah dapat mempraktikkan keahlian ilahi yang tak terbatas menakjubkan ini, karena setiap bagian materi tidak hanya dapat dibagi hingga tak terbatas seperti yang diakui oleh para filsuf kuno, tetapi juga benar-benar terbagi tanpa akhir, setiap bagian menjadi bagian-bagian, yang masing-masing memiliki gerakan tersendiri, jika tidak, akan mustahil setiap bagian materi dapat mengekspresikan seluruh alam semesta (Prélim. [Disc. d. l. conform.], § 70. *Théod.*, §195).

§ 66

Dari sini terlihat bahwa ada dunia makhluk, makhluk hidup, hewan, entelekhia, jiwa dalam bagian terkecil materi.

§ 67

Setiap bagian materi dapat dibayangkan sebagai taman penuh tanaman, dan sebagai kolam penuh ikan. Tetapi setiap ranting tanaman, setiap anggota tubuh hewan, setiap tetes cairannya juga merupakan taman atau kolam seperti itu.

§ 68

Dan meskipun tanah dan udara yang terperangkap di antara tanaman di taman, atau air yang terperangkap di antara ikan di kolam, bukanlah tanaman atau ikan; namun mereka masih mengandungnya, tetapi seringkali dengan kehalusan yang tidak dapat kita persepsikan.

§ 69

Dengan demikian tidak ada yang tidak terolah, steril, atau mati dalam alam semesta, tidak ada kekacauan, tidak ada kebingungan kecuali dalam penampilan; kurang lebih seperti yang akan terlihat dalam kolam dari jarak di mana orang akan melihat gerakan kabur dan kerumunan, jika boleh dikatakan demikian, ikan-ikan di kolam, tanpa dapat membedakan ikan-ikan itu sendiri.

§ 70

Dari sini terlihat bahwa setiap benda hidup memiliki entelekhia dominan yang merupakan jiwa dalam hewan; tetapi anggota-anggota benda hidup ini penuh dengan makhluk hidup lain, tanaman, hewan, yang masing-masing juga memiliki entelekhia atau jiwa dominannya sendiri.

§ 71

Tetapi kita tidak boleh membayangkan seperti beberapa orang yang telah salah memahami pemikiran saya, bahwa setiap jiwa

memiliki massa atau bagian materi yang khusus atau dipengaruhi olehnya selamanya, dan bahwa ia konsekuensinya memiliki makhluk hidup inferior lain yang selalu ditakdirkan untuk melayaninya. Karena semua benda berada dalam aliran terus-menerus seperti sungai; dan bagian-bagian terus-menerus masuk dan keluar.

§ 72

Dengan demikian jiwa hanya berganti tubuh sedikit demi sedikit dan secara bertahap, sehingga tidak pernah sekaligus terlepas dari semua organnya; dan sering terjadi metamorfosis pada hewan, tetapi tidak pernah metempsychosis atau transmigrasi Jiwa: juga tidak ada Jiwa yang sepenuhnya terpisah, atau roh tanpa tubuh. Hanya Tuhan yang sepenuhnya terlepas darinya.

§ 73

Inilah yang juga membuat tidak pernah ada kelahiran utuh, atau kematian sempurna dalam arti ketat, yang terdiri dari pemisahan jiwa. Dan apa yang kita sebut *Kelahiran* adalah perkembangan dan pertumbuhan; seperti apa yang kita sebut *kematian*, adalah pelipatan dan pengurangan.

§ 74

Para filsuf sangat kebingungan tentang asal-usul bentuk, entelekhia, atau Jiwa; tetapi sekarang, ketika telah disadari,

melalui penelitian yang cermat terhadap tanaman, serangga dan hewan, bahwa benda-benda organik alam tidak pernah dihasilkan dari kekacauan atau pembusukan; tetapi selalu dari benih, di mana pasti ada semacam *preformasi*; telah dinilai bahwa bukan hanya tubuh organik yang sudah ada sebelum pembuahan, tetapi juga jiwa dalam tubuh itu, dan singkatnya hewan itu sendiri; dan bahwa melalui pembuahan hewan ini hanya dipersiapkan untuk transformasi besar untuk menjadi hewan dari spesies lain.

§ 75

Para *hewan*, yang beberapa di antaranya terangkat ke tingkat hewan yang lebih besar melalui pembuahan, dapat disebut *spermatik*; tetapi mereka yang tetap dalam spesiesnya, yaitu sebagian besar, lahir, berkembang biak dan hancur seperti hewan besar, dan hanya sedikit yang terpilih yang naik ke panggung yang lebih besar.

§ 76

Tetapi ini hanya setengah dari kebenaran: maka saya menilai bahwa jika hewan tidak pernah mulai secara alami, ia juga tidak berakhir secara alami; dan bahwa bukan hanya tidak akan ada kelahiran, tetapi juga tidak ada kehancuran total, atau kematian dalam arti ketat. Dan penalaran ini dibuat a posteriori dan diambil dari pengalaman sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip saya yang dideduksi a priori seperti di atas.

§ 77

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bukan hanya jiwa (cermin alam semesta yang tidak dapat dihancurkan) yang tidak dapat dihancurkan, tetapi juga hewan itu sendiri, meskipun mesinnya sering hancur sebagian, dan melepaskan atau mengambil selubung organik.

§ 78

Prinsip-prinsip ini telah memberikan saya cara untuk menjelaskan secara alamiah kesatuan atau kesesuaian antara jiwa dan tubuh organik. Jiwa mengikuti hukum-hukumnya sendiri dan tubuh juga mengikuti hukum-hukumnya sendiri; dan keduanya bertemu berdasarkan harmoni yang telah ditentukan sebelumnya di antara semua substansi, karena semuanya merupakan representasi dari alam semesta yang sama.

§ 79

Jiwa-jiwa bertindak menurut hukum sebab-sebab final melalui hasrat, tujuan dan sarana. Tubuh-tubuh bertindak menurut hukum sebab-sebab efisien atau gerakan. Dan kedua alam ini, alam sebab-sebab efisien dan alam sebab-sebab final, selaras satu sama lain.

§ 80

Descartes mengakui bahwa jiwa tidak dapat memberikan kekuatan kepada tubuh, karena selalu ada jumlah kekuatan yang sama dalam materi. Namun, ia percaya bahwa jiwa dapat mengubah arah tubuh. Tetapi ini karena pada masanya orang belum mengetahui hukum alam, yang juga menyatakan adanya pelestarian arah total yang sama dalam materi. Jika ia menyadarinya, ia akan sampai pada Sistem harmoni yang telah ditentukan sebelumnya milik saya.

§ 81

Sistem ini membuat tubuh bertindak seolah-olah (secara mustahil) tidak ada jiwa; dan Jiwa bertindak seolah-olah tidak ada tubuh; dan keduanya bertindak seolah-olah yang satu mempengaruhi yang lain.

§ 82

Mengenai Roh-roh atau Jiwa-jiwa yang berakal, meskipun saya menemukan bahwa pada dasarnya ada hal yang sama dalam semua makhluk hidup dan hewan, seperti yang telah kita katakan (yaitu bahwa hewan dan jiwa hanya mulai bersama dunia, dan juga tidak berakhir seperti dunia), namun ada kekhususan dalam Hewan-hewan yang berakal, bahwa Hewan-hewan spermatik kecil mereka, selama mereka hanya itu, hanya memiliki jiwa biasa atau sensitif; tetapi begitu mereka yang terpilih, dapat dikatakan demikian, mencapai sifat manusiawi melalui konsepsi aktual,

jiwa-jiwa sensitif mereka terangkat ke tingkat nalar dan ke hak istimewa Roh-roh.

§ 83

Di antara perbedaan-perbedaan lain yang ada antara Jiwa-jiwa biasa dan Roh-roh, yang sebagian telah saya tandai, ada juga yang ini: bahwa jiwa-jiwa pada umumnya adalah cermin-cermin hidup atau gambaran alam semesta makhluk; tetapi roh-roh juga merupakan gambaran dari Ketuhanan itu sendiri, atau dari pencipta alam itu sendiri: mampu mengetahui sistem alam semesta dan menirukan sesuatu darinya melalui contoh-contoh arsitektural; setiap roh seperti ketuhanan kecil dalam wilayahnya.

§ 84

Inilah yang membuat Roh-roh mampu masuk ke dalam semacam Persekutuan dengan Tuhan, dan bahwa Dia bagi mereka, bukan hanya seperti seorang penemu terhadap Mesinnya (seperti Tuhan terhadap makhluk-makhluk lain) tetapi juga seperti seorang Pangeran terhadap rakyatnya, dan bahkan seorang ayah terhadap anak-anaknya.

§ 85

Dari sini mudah disimpulkan bahwa kumpulan semua Roh harus membentuk Kota Tuhan, yaitu Negara paling sempurna yang mungkin ada di bawah Penguasa yang paling sempurna.

§ 86

Kota Tuhan ini, Kerajaan yang benar-benar universal ini adalah Dunia Moral dalam Dunia Alamiah, dan merupakan yang tertinggi dan paling ilahi dalam karya-karya Tuhan: dan di dalamnya terletak kemuliaan Tuhan yang sesungguhnya, karena tidak akan ada kemuliaan jika kebesaran dan kebaikan-Nya tidak diketahui dan dikagumi oleh roh-roh, juga dalam hubungannya dengan Kota ilahi ini Dia secara tepat memiliki Kebaikan, sementara kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya tampak di mana-mana.

§ 87

Sebagaimana telah kita tetapkan di atas suatu Harmoni sempurna antara dua Alam natural, yang satu adalah sebab-sebab Efisien, yang lainnya adalah sebab-sebab Final, kita harus mencatat di sini juga harmoni lain antara alam Fisik dari Kodrat dan alam Moral dari Rahmat, yaitu, antara Tuhan yang dipandang sebagai Arsitek Mesin alam semesta, dan Tuhan yang dipandang sebagai Raja dari Kota ilahi para Roh (§ 62, 74, 118, 248, 112, 130, 247).

§ 88

Harmoni ini membuat segala hal mengarah pada Rahmat melalui jalan-jalan Kodrat itu sendiri, dan bahwa bola dunia ini misalnya harus dihancurkan dan diperbaiki melalui jalan-jalan natural pada saat-saat yang dituntut oleh pemerintahan para Roh; untuk

menghukum yang satu dan memberi pahala yang lain (§ 18 sqq., 110, 244-245, 340).

§ 89

Dapat juga dikatakan bahwa Tuhan sebagai Arsitek sepenuhnya memuaskan Tuhan sebagai pembuat hukum; dan dengan demikian dosa-dosa harus membawa hukumannya sendiri melalui tatanan alam; dan berdasarkan struktur mekanis dari hal-hal itu sendiri; dan demikian juga perbuatan-perbuatan baik akan menarik pahala mereka melalui cara-cara mekanis sehubungan dengan tubuh; meskipun hal ini tidak dapat dan tidak harus selalu terjadi seketika.

§ 90

Akhirnya di bawah pemerintahan sempurna ini tidak akan ada Perbuatan baik tanpa pahala, tidak ada perbuatan buruk tanpa hukuman: dan semuanya harus berhasil demi kebaikan orang-orang baik; yaitu mereka yang tidak tidak puas dalam Negara besar ini, yang percaya pada Pemeliharaan, setelah melakukan tugas mereka, dan yang mencintai dan meniru, sebagaimana seharusnya, Pencipta segala kebaikan, menemukan kesenangan dalam merenungkan kesempurnaan-Nya sesuai dengan sifat *cinta murni* sejati, yang membuat orang senang akan kebahagiaan dari apa yang dicintainya. Inilah yang membuat orang-orang bijak dan berbudi luhur bekerja untuk segala sesuatu yang tampak sesuai dengan kehendak ilahi yang diduga, atau yang mendahului; dan

tetap puas dengan apa yang Tuhan buat terjadi secara efektif melalui kehendak rahasia-Nya, yang konsekuen dan menentukan; dengan mengakui bahwa jika kita dapat memahami tatanan alam semesta dengan cukup baik, kita akan menemukan bahwa ia melampaui semua harapan orang-orang paling bijak, dan bahwa tidak mungkin membuatnya lebih baik dari yang ada; bukan hanya untuk keseluruhan secara umum, tetapi juga untuk diri kita sendiri secara khusus, jika kita terikat, sebagaimana seharusnya kepada Pencipta segalanya, bukan hanya sebagai Arsitek dan sebab efisien dari keberadaan kita, tetapi juga sebagai Tuan kita dan sebab final yang harus menjadi tujuan dari kehendak kita, dan hanya Dia yang dapat membuat kebahagiaan kita (Préf. *, 4 a b¹⁴. § 278. Préf. *, 4 b¹⁵).

SELESAI

¹⁴ Edit. Erdm., hal. 469.

¹⁵ Edit. Erdm., hal. 469 b.



CosmicPhilosophy.org

<https://id.cosmicphilosophy.org/>

Dicetak pada 22 November 2025

Proyek kami lainnya:

- ▶ GMODEbate.org: Sebuah proyek yang menyelidiki landasan filosofis eugenika, saintisme, gerakan "emansipasi-ilmu-pengetahuan-dari-filsafat", narasi "anti-sains", dan bentuk-bentuk modern inkuisisi ilmiah.